

Konflik peran pada jero yang menjalani prosesi ngerawang Di kabupaten Bangli

Ni Luh Mas Ristha Cempaka dan David Hizkia Tobing

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
davidhizkia@yahoo.com

Abstrak

Bali sangat terkenal dengan kebudayaan dan upacara-upacara adat yang hingga saat ini masih dilestarikan. Salah satu upacara adat yaitu *ngerawang* merupakan upacara agama yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat salah satu desa di Kabupaten Bangli. Individu yang telah melaksanakan upacara *ngerawang* memiliki sebutan sebagai seorang *jero* dan harus melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pemimpin upacara. Seorang *jero* juga memiliki peran-peran lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun peran sebagai seorang *jero* tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Individu yang tidak dapat menjalankan peran-peran yang dimiliki dengan baik, dapat menimbulkan permasalahan yang memicu timbulnya konflik antar peran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui konflik peran pada *jero* yang menjalani prosesi *ngerawang* kabupaten Bangli.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah responden pada penelitian ini adalah dua orang. Responden pertama berjenis kelamin laki-laki, berusia 35 tahun dengan pekerjaan utama sebagai seorang guru dan responden kedua berjenis kelamin perempuan berusia 24 tahun yang bekerja sebagai bidan. Kedua responden penelitian ini menjalankan prosesi *ngerawang* dan memiliki peran sebagai *jero*. Penelitian ini menghasilkan dua tema temuan, yaitu tema pertama adalah pengalaman awal responden sebelum melaksanakan prosesi *ngerawang* dan tema kedua adalah konflik peran yang merupakan temuan utama dalam penelitian ini.

Kata kunci: Jero, konflik, konflik peran, ngerawang

Abstract

Bali is very famous for its culture and traditional ceremonies which up until now still preserved. One of Balinese traditional ceremony that is *ngerawang*. *Ngerawang* is religious ceremony which till now still being held by the society on of the village in Bangli Regency. Individuals who has done *ngerawang* ceremony have a title as *jero* and must carry out the duties and obligations of the ceremonial leader. *Jero* also has other roles which intend to fulfill daily needs, yet the roles as *jero* should not be abandoned. Individuals who can't carry out the duties nicely, may cause problem that trigger conflict between roles. According to that, the researcher wants to analyze the role conflict of *jero* who undergo the procession of *ngerawang* in Bangli Regency.

This study uses qualitative research methods by using case study approach. The amount of the respondents in this research is two person. First respondent is male 35 years old his main job is as a teacher and the second respondent is female 24 years old who work as a midwife. Both respondents in this research has undergo *ngerawang* ceremony and have a role as *jero*. This research resulting two theme findings. That is the first time is initial experience of the respondent before doing the *ngerawang* ceremony and second theme is the role conflict which is the main thing in this research.

Keywords: Conflict, jero, ngerawang, role conflict

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terpadat di dunia. Komposisi etnis di Indonesia sangat bervariasi karena negeri ini memiliki beragam suku dan budaya. Mulai dari upacara adat, busana adat dan bahasa yang berbeda disetiap daerah menjadi sebuah keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri. Salah satu provinsi di Indonesia yang masih kental akan seni, budaya dan pelaksanaan upacara adat adalah Provinsi Bali. Ardana, Soenaryo, Sulandjari, Suwitha dan Putra (2011), menyebutkan bahwa kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Bali membuat orang-orang tertarik untuk mengunjungi Pulau Bali. Wisatawan yang datang tidak hanya sekedar untuk berkunjung, namun juga tidak sedikit wisatawan yang tertarik untuk ikut langsung mengikuti rangkaian upacara adat, bahkan hingga menetap di Bali.

Terdapat salah satu desa di Bali yang hingga saat ini masih mempertahankan kegiatan adat istiadatnya, desa ini merupakan desa yang berada di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Desa yang terletak di dataran tinggi dan di pesisir danau Batur membuat sebagian besar penduduk desa tersebut bekerja sebagai nelayan dan juga petani. Sama seperti desa-desa yang ada di Indonesia, desa yang terletak di Kabupaten Bangli ini juga memiliki budaya dan kebiasaan-kebiasaan serta kegiatan upacara agama yang hingga saat ini masih dipertahankan. Salah satu upacara agama yang masih saat ini dilaksanakan adalah upacara *ngerawang*.

Ngerawang merupakan istilah adat yang digunakan oleh masyarakat desa tersebut yang memiliki persamaan arti dan nilai dengan upacara *pawintenan* atau *eka jati*. Upacara *pawintenan* adalah salah satu upacara penyucian diri yang dilakukan oleh individu untuk menjadikan dirinya sebagai orang suci dengan sebutan *jero*. *Pawintenan* secara harafiah diartikan sebagai upacara untuk penyucian diri dan ada pula yang menyebutkan bahwa *pawintenan* berasal dari akar kata *inten* yang berarti permata yang sangat indah sehingga menarik dan menyejukkan hati setiap orang yang melihat (Swastika & Pasek, 2009). *Ngerawang* merupakan tradisi unik yang hanya ada di salah satu desa di Kabupaten Bangli. Tradisi tersebut menaruh kepercayaan bahwa apabila individu mengalami permasalahan dalam hidupnya, salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah melaksanakan upacara *ngerawang*. Bentuk-bentuk permasalahan seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kesialan, kecelakaan dan sebagainya. Singkatnya, upacara *ngerawang* merupakan salah satu solusi efektif dari permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat salah satu desa yang berada di Kabupaten Bangli.

Upacara *ngerawang* biasanya dilakukan di pura atau tempat suci lainnya seperti kamar suci dan ruangan khusus yang dibuat oleh keluarga calon *jero* untuk pelaksanaan prosesi upacara *ngerawang*. Kegiatan awal yang dilakukan adalah mengumpulkan beberapa masyarakat desa atau keluarga besar sebagai saksi dalam pelaksanaan upacara *ngerawang*, selanjutnya pelaksanaan upacara *ngerawang* dilanjutkan dengan pemanggilan “roh” para leluhur untuk mengesahkan upacara *ngerawang* tersebut dan individu yang telah ditunjuk sebelumnya telah sah menjadi seorang *jero* dan dapat

menjalankan tugas dan kewajiban seorang *jero* (Cempaka, 2017).

Di desa tersebut ketika individu melaksanakan upacara *ngerawang* dengan cara individual atau masal, masyarakat lainnya akan memanggil individu tersebut dengan sebutan “*jero*” atau “*jero mangku*”. Individu yang sudah melaksanakan upacara *ngerawang* atau *pawintenan* secara otomatis akan memiliki peran tambahan yaitu peran sebagai seorang *jero*. Dapat dikatakan bahwa ketika individu melaksanakan prosesi upacara *ngerawang*, maka individu tersebut harus sudah siap dengan status dan kehidupan barunya. Perannya dalam suatu prosesi upacara *yadnya*, maupun dalam tugas-tugas lainnya seorang *jero* dipandang menempati kedudukan yang penting dan terhormat dalam pandangan agama Hindu (Sudharta, dkk.,1991).

Sebutan *jero* di Bali pada umumnya ada dua fungsi, yang pertama adalah peran *jero* pada wanita yang menikah dengan laki-laki berkasta lebih tinggi. Contohnya pada perempuan berkasta *sudhra* menikah dengan laki-laki berkasta *triwangsa*. Menurut Kerepu (dalam Vratasti & Wilani, 2016) perempuan Bali dari *wangsa sudhra* yang menikah dengan laki-laki *triwangsa* (brahmana, ksatria, dan waisya) namanya akan diganti dengan sebutan *jero*, diikuti dengan nama bunga seperti, cempaka, sandat, puspa, dll. Kedua adalah peran *jero* yang dapat berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang disucikan dengan upacara keagamaan dan bertugas sebagai pelaksana atau pemimpin upacara.

Menurut Sudharta, dkk., (1991) Secara umum tugas dan kewajiban *jero* atau *pemangku* adalah mengantarkan *yadnya* pada batas kewenangan yang telah ditetapkan, seperti memimpin upacara di pura, mengatur persembahyangan, melayani masyarakat atau umat yang ingin sembahyang ke pura baik siang maupun malam hari, hal yang sama berlaku bagi peran *jero* di salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bangli. Kewajiban individu berstatus *jero* menurut Sudharta, dkk., (1991) pada saat melakukan tugasnya harus mengenakan pakaian serba putih, dandanan rambut harus rapi, harus memakai kain putih, baju putih, *kampuh/saput* atau selendang berwarna putih. Mengonsumsi daging sapi atau babi merupakan sebuah pantangan bagi seorang *jero*, tidak boleh menggunakan barang-barang pribadi bersamaan dengan orang lain seperti handuk, piring dan gelas. Hal tersebut merupakan salah satu aturan yang harus dipatuhi oleh seorang *jero* (Swadiana, 2009).

Faktor pemilihan individu menjadi seorang *jero* sangatlah beragam. Menurut Sudharta, dkk., (1991) terdapat empat faktor pemilihan *jero*. Faktor pertama ditetapkan berdasarkan garis keturunan yaitu bilamana *jero* sebelumnya telah meninggal atau tidak dapat melaksanakan tugasnya lagi karena sakit atau sebab lainnya. Faktor kedua melalui pemilihan yaitu memilih seorang *jero* berdasarkan kesepakatan bersama dari para tokoh masyarakat atau tokoh agama. Faktor ketiga dengan cara *nyanjan* atau *matuun* yaitu pelaksanaan yang dilakukan di pura bertujuan meminta ijin kepada leluhur dan para dewa. Salah satu contoh dari faktor ketiga adalah individu yang mengalami kondisi sakit baik fisik ataupun psikis, dalam kondisi ini

individu akan menjadi lemah dan mencari pertolongan dari pihak ketiga yaitu *jero mangku* dan solusi yang diberikan adalah upacara *ngerawang*.

Sebelum individu menyandang status sebagai seorang *jero*, individu merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat. Hal tersebut menjadikan individu memiliki peran yang harus dilaksanakan. Pada lingkungan keluarga contoh peran yang dimiliki oleh individu misalnya, sebagai kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, suami, istri, anak, dan lain sebagainya. Peran individu dalam anggota masyarakat misalnya, perangkat desa, warga banjar dan lain sebagainya. Terlepas dari status *jero* yang dimiliki, individu memiliki kebutuhan diri dan keluarga yang harus dipenuhi. Dalam sudut pandang ekonomis peran sebagai *jero* tidak menjanjikan untuk memberikan penghidupan dan penghasilan yang layak karena peran ini lebih dominan unsur *ngayah* oleh sebab itulah disamping berperan sebagai *jero*, individu wajib memiliki mata pencaharian yang stabil (Swandiana, 2009).

Kompleksitas peran yang dimiliki individu pasca menjadi seorang *jero* sangat meningkat. Pada awalnya peran yang dimiliki mungkin hanya sebatas sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat dan pekerjaan. Pasca menjadi seorang *jero* terdapat tuntutan peran tambahan yang tidak mengenal waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Swadiana (2009) menambahkan bahwa disamping berprofesi sebagai *jero*, individu masih pula mencari penghidupan atau mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengusaha, buruh, pedagang, petani, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga maupun kebutuhan sehari-hari. Kepentingan-kepentingan antara peran yang dimiliki saling bersinggungan yang dapat menimbulkan terjadinya permasalahan.

Bentuk permasalahan utama yang mungkin muncul dari kompleksitas peran adalah konflik peran. Menurut Winardi (2003) konflik peran adalah konflik yang terjadi karena seseorang mengemban lebih dari satu peran yang saling bertentangan. Muchlas (2008) membagi konflik peran menjadi tiga jenis. Jenis pertama adalah konflik antara orang dan peran. Konflik ini terjadi sebagai akibat dari pertentangan kepribadian individu dengan ekspektasi peran. Jenis kedua adalah konflik dalam peran. Konflik ini timbul akibat ekspektasi yang bertentangan antara bagaimana peran yang harus dimainkan dan peran yang dijalankan. Jenis ketiga adalah konflik antar peran. Konflik ini muncul akibat persyaratan berbeda antara peran-peran yang harus dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini sesuai dengan hasil *preliminary study* pada JN mengatakan bahwa individu yang menjalankan peran sebagai *jero* di desa tempat tinggal JN sering mengalami konflik peran. Sebagai contoh individu harus memimpin suatu acara agama karena berperan sebagai *jero* dan pada waktu yang bersamaan individu harus bekerja mengajar di sekolah terkait profesinya sebagai seorang guru (Cempaka, 2017).

Menurut Riggio (2009) mengemukakan bahwa konflik peran harus diselesaikan apabila konflik yang ada mengarah pada hasil yang negatif, sedangkan ketika level konflik peran itu rendah hanya diperlukan stimulasi konflik. Individu dengan status *jero* di salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bangli

mengutamakan segala peran yang dimiliki dapat berjalan dengan optimal. Pada situasi ketika harus menjalankan beberapa peran saat waktu yang bersamaan. Individu dengan status *jero* akan mengupayakan kewajiban yang dimiliki dapat berjalan dengan optimal, baik peran sebagai *jero* atau peran-peran lainnya (Cempaka, 2017). Salah satu resolusi konflik peran yang dapat dilakukan oleh individu adalah dengan mengelola waktu yang dimiliki atau bisa disebut dengan *time management*.

Macan (dalam Rusyadi, 2017) mendeskripsikan manajemen waktu sebagai pengelolaan waktu, sehingga individu menetapkan terlebih dahulu kebutuhan dan keinginan kemudian menyusunnya berdasarkan segi urutan kepentingan, sehingga individu dengan peran sebagai *jero* dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab yang diemban dengan baik. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat bagaimana konflik peran yang terjadi dan penyelesaian konflik pada *jero* yang menjalani prosesi *ngerawang* di Kabupaten Bangli.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Gunawan (2016) penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas, serta mendalam mengenai unit sosial tertentu, sedangkan menurut Creswell (dalam Gunawan, 2016) mengatakan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber dan data.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti menemukan suatu permasalahan atau peristiwa, peneliti ingin memahami suatu masalah dan memungkinkan dikembangkan dalam suatu kerangka analisis untuk dapat memecahkan suatu peristiwa atau permasalahan (Bungin, 2007). Pendekatan studi kasus digunakan karena keunikan penelitian studi kasus yaitu cara pandang terhadap objek penelitiannya sebagai sebuah kasus (Gunawan, 2016).

Responden Penelitian

Teknik pemilihan responden yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Kriteria responden yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Individu yang mejalani prosesi upacara *ngerawang/eka jati* di Kabupaten Bangli dengan proses pemilihan ditunjuk oleh *paduluan* adat dan upacara *nyanjan/matuun*
2. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Berusia 35 dan 24 tahun
4. Berasal dari Kabupaten Bangli

5. Berdomisili di Bali

6. Memiliki peran lain selain peran sebagai seorang *jero* yaitu responden pertama memiliki peran sebagai guru, wakil kepala sekolah dan petani, sedangkan responden kedua memiliki peran sebagai seorang bidan. Informan dalam penelitian ini akan dipilih pihak-pihak yang merupakan *significant other* responden, diantaranya keluarga tinggal ditempat yang sama dengan responden penelitian.

Teknik Penggalan Data

Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi yang dijelaskan sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik Setyadin (dalam Gunawan 2016). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara semiterstruktur karena peneliti tetap menggunakan *guideline* wawancara sebagai panduan pada saat wawancara dilaksanakan dan peneliti memberikan kesempatan pada responden untuk mengutarakan pendapat dan ide-idenya terkait konflik peran yang dialami oleh partisipan sebagai *jero* yang menjalani prosesi *ngerawang* di Kabupaten Bangli.

Observasi

Menurut Kartono (dalam Gunawan, 2016) pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial, gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Gunawan, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data *participant observation* (observasi berperan serta) dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari individu yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data observasi karena peneliti ingin melihat secara alamiah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh partisipan dalam menjalankan perannya sebagai seorang *jero* tanpa merasa diamati (Moleong, 2014).

Teknik Analisis Data

Semua pencatatan atau perekaman data dapat dikategorikan catatan lapangan (*fieldnotes*). Analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (2009). Model analisis data ini dikenal dengan model *theoretical coding*, yang mana terdiri dari tiga tahapan yaitu open coding, axial coding, dan selective coding. *Open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* adalah proses merinci, menguji, mengkonseptualisasikan dan melakukan kategorisasi data. *Axial coding* adalah proses yang dilakukan dengan membuat kaitan antara kategori-kategori yang telah dibuat. *Selective coding* adalah proses untuk menentukan kategori inti, dengan menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lain melakukan validasi hubungan-hubungan antar data dan memasukkannya ke dalam

kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk melakukan perbaikan dan pengembangan (Strauss & Corbin, 2013).

HASIL PENELITIAN

Terkait dengan desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu desain penelitian studi kasus, maka pada hasil penelitian akan dipaparkan secara terpisah tiap kasus responden. Segala hal yang dituangkan dalam bagian hasil penelitian ini merupakan fakta hasil temuan dari proses pengumpulan data yang telah melalui tahap analisis data. Hasil penelitian pada tiap responden akan dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori pengalaman awal responden, dan kategori konflik peran.

Kategori 1: Pengalaman awal responden (Kasus jero yang ditunjuk)

Pengalaman awal responden sebelum menjadi seorang *jero* diawali dengan ditunjuknya responden oleh pengurus desa adat sebagai *jero nyarikan*, namun dikarenakan responden memiliki peran lain yang membutuhkan konsentrasi penuh membuat responden menolak untuk menjadi seorang *jero*. penolakan yang dilakukan responden menimbulkan permasalahan yang terjadi pada diri responden, sehingga dengan semakin banyak masalah yang dialami oleh responden membuat responden menerima dan melaksanakan prosesi upacara *ngerawang* dan menjadi seorang *jero*. Hal tersebut dapat dijelaskan pada gambar berikut (terlampir).

Pengalaman Awal

Pengalaman awal responden menjadi seorang *jero* diawali dengan ditunjuknya responden oleh beberapa orang yang berpengaruh di desa tempat tinggalnya dan keluarga besar responden. Sekitar tujuh tahun yang lalu responden diminta untuk menjadi seorang *jero* oleh beberapa prajuru adat desa, namun pada saat itu responden belum memberikan keputusan dari penunjukkan tersebut.

Dipilih dan menolak

Pada awalnya responden menolak menjadi seorang *jero* karena kesibukan pekerjaan. Responden bekerja menjadi seorang guru disalah satu sekolah di Kota Bangli dan jarak yang harus ditempuh oleh responden kurang lebih 30km, sehingga membuat responden sangat mempertimbangkan keputusannya sebagai seorang *jero*. Responden merasa bahwa kewajiban menjadi seorang *jero* dianggap sebagai tugas kerohanian yang tidak mendapatkan manfaat khususnya dari segi finansial dan membuat responden merasa kewalahan dengan berbagai macam peran yang harus dijalankannya ketika menjadi seorang *jero*.

Muncul permasalahan

Penolakan yang dilakukan responden terkait dengan ditunjuknya responden menjadi seorang *jero* menimbulkan permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait dengan penolakan yang dilakukan responden dan keluarga menimbulkan dampak terhadap diri responden sendiri, keluarga bahkan terhadap anak responden. Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait dengan penolakan yang dilakukan responden dan keluarga menimbulkan dampak terhadap diri responden sendiri, keluarga bahkan terhadap anak responden. Responden merasa munculnya masalah dengan keluarga merupakan salah satu dampak dari penolakan yang

dilakukan responden. Salah satu permasalahan yang muncul terkait dengan penolakan ini salah satu anak responden mengalami suatu penyakit.

Menerima

Penerimaan diri responden sebagai seorang *jero* akhirnya dilakukan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang muncul akibat penolakan yang dilakukan oleh responden dan keluarga, sehingga responden akhirnya harus menerima secara tulus bahwa diri responden harus melaksanakan upacara *ngerawang/eka jati* dan menjadi seorang *jero*. Banyak perubahan yang terjadi terkait dengan status responden menjadi seorang *jero*. Perlakuan keluarga besar, anak, istri hingga beberapa teman di tempat kerjanya membuat responden merasa berbeda. Mulai dari cara bicara perlakuan memberi makanan dirasakan oleh responden, sehingga responden berusaha untuk menyesuaikan diri hingga saat ini dengan perubahan-perubahan dan batasan yang terjadi.

Terkait dengan penjelasan diatas, hal tersebut dapat diperkuat dengan kutipan-kutipan dibawah ini:

“Kebetulan sekitar 8 tahun yang lalu memang ee.. diarahkan untuk jadi *jero* oleh keluarga, dari *paduluan pakramandesa* sebetulnya” (VR1GD-1L33-34).

“Perasaan ya terpaksa merasa terpaksa menjadi *jero*, menjadi *jero* itu perlu saya garis bawahi, bahwa disini kita akan melaksanakan kewajiban, yang secara finansial sebetulnya tidak dapat apa-apa, tetapi kita melaksanakan kewajiban ini karena memang betul-betul karena tugas secara niskala, secara rohani yang memang, memang itu adalah tugas kita beban kita” (VR1GD-1L43-46).

Kategori 2: Konflik Peran (Kasus jero yang ditunjuk)

Konflik peran pada responden terjadi akibat benturan antar peran yang dimiliki. Responden GD bekerja menjadi seorang guru disalah satu sekolah di Kabupaten Bangli, selain menjadi seorang guru responden juga menjalankan peran sebagai wakil kepala sekolah. Peran-peran lain seperti peran sebagai suami dan ayah menambah peran dalam diri responden, hal tersebut membuat konflik antar peran terjadi akibat beragam macam peran yang harus dijalani responden dan konflik tersebut berdampak pada diri dan keluarga responden. Hal tersebut dapat dijelaskan pada gambar berikut (terlampir).

Konflik peran

Menjadi seorang *jero* membuat tanggung jawab responden semakin bertambah. Tidak hanya tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun tanggung jawab kepada masyarakat dan pekerjaan juga membuat responden harus menjalankan peran-peran yang dimiliki dengan baik. Adanya perbedaan antara harapan-harapan yang berkaitan dengan suatu peran dengan peran lainnya dapat memicu timbulnya konflik antar peran yang dimiliki. Berbagai macam dampak yang akan terjadi seiring semakin meningkatnya konflik peran yang dihadapi oleh individu, sehingga sangat dibutuhkan solusi dalam penyelesaian konflik peran tersebut. Responden merasakan timbulnya banyak konflik dalam diri responden salah satunya diakibatkan oleh peran-peran yang dijalani.

Peran

Melalui proses penunjukan dari beberapa pihak desa responden akhirnya melaksanakan prosesi upacara *ngerawang/eka jati*, sehingga responden menjadi seorang *jero nyarikan*. Responden

memegang peran sebagai sekretaris desa, bendahara, dan sekaligus menjadi pelaksana atau pemimpin dalam upacara agama tertentu. Responden juga memiliki peran penting dalam keluarganya. Responden menjadi seorang kepala keluarga sekaligus menjalankan peran sebagai seorang ayah bagi ketiga anak responden. Sebelum menjadi seorang *jero*, responden merupakan seorang PNS yang bekerja menjadi seorang guru di suatu sekolah menengah atas yang terletak di Kabupaten Bangli. Pekerjaan menjadi seorang guru merupakan pekerjaan utama responden, sehingga pekerjaan sebagai guru lebih didahulukan dari pekerjaan lainnya terkait dengan kontrak kerja sebagai PNS. Responden selama menjalankan peran sebagai seorang guru dan *jero* juga menyempatkan diri untuk melanjutkan program studi S2, namun responden merasakan bahwa dengan melanjutkan sekolahnya tersebut membuat peran-peran yang dimiliki semakin bertambah.

Konflik yang muncul

Responden merasa bahwa peran-peran yang sedang dijalani merupakan penyebab dari konflik yang sedang dihadapi. Selain itu kurangnya waktu juga merupakan salah satu penyebab dari konflik yang dihadapi oleh responden. Responden juga menceritakan bahwa anak-anak responden kerap menuntut agar lebih membimbing dalam bidang akademik. Responden juga kerap mengalami konflik dengan istri yang diakibatkan waktu yang kurang cukup bersama keluarga dan responden merasa bahwa konflik peran yang dialami saat ini terjadi di sekolah terutama pada proses pembelajaran. terjadi konflik dalam diri yang membuat diri responden merasa sangat stress dan berpengaruh dalam performa kerja responden, sehingga dapat dikatakan bahwa Responden juga mengalami berbagai konflik batin salah satunya berpengaruh terhadap pola tidur responden yang membuat tugas dan kewajiban tidak berjalan dengan baik.

Dampak

Responden mengatakan bahwa konflik peran yang dialami oleh responden berdampak pada orang-orang disekitar responden, seperti keluarga, teman di kantor, dan juga berdampak pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus tertunda dikarenakan responden masih menjalankan peran lainnya. Kesibukan yang dikarenakan peran yang dimiliki membuat responden merasa asing di keluarga besar karena kehadiran responden yang cukup terbilang jarang untuk dapat mengikuti acara keluarga. Responden lebih mengorbankan dirinya sendiri seperti mengurangi jam tidur agar peran-peran dapat berjalan dengan baik.

Solusi

Time management adalah salah satu solusi pemecahan masalah yang dilakukan. Mengatur jadwal antara peran satu dengan peran lainnya adalah salah satu cara yang dilakukan responden agar peran-peran yang dimiliki responden tidak mengalami benturan. Cara lainnya agar peran-peran responden dapat berjalan dengan baik adalah dengan mengurahi jam tidur responden. Solusi selanjutnya adalah dengan cara tugas-tugas dan kewajiban responden digantikan oleh orang-orang disekitarnya. Orangtua dan istri responden sering menggantikan posisi responden agar peran-peran yang tidak dapat dilaksanakan bisa berjalan dengan baik, seperti menghadiri acara keluarga atau pun mengasuh anak seringkali digantikan oleh istri ataupun orangtua responden dan penambahan anggota *jero nyarikan* baru akan memudahkan dan meringankan dampak dari konflik peran tersebut.

Terkait dengan penjelasan diatas, hal tersebut dapat diperkuat dengan kutipan-kutipan dibawah ini:

“Sebagai manusia biasa tentunya apalagi menjadi *jero* seperti saya, emang selalu multi peran yang saya jalani, menjadi guru, menjadi *jero*, selain menjadi kepala keluarga disisi lain karena saya orang desa juga menjalankan, menjalankan pekerjaan lain sebagai petani juga, bersama dengan istri” (VR1GD-1L233-236).

Kategori 3: Pengalaman Awal (Kasus jero yang melakukan nyanjan/matuun)

Perbedaan pengalaman awal responden kedua AN dengan responden pertama GD terletak pada proses awal melaksanakan prosesi *ngerawang*. Responden AN mengalami suatu penyakit ketika responden berumur tiga bulan, sehingga keluarga besar responden AN melaksanakan upacara *nyanjan/matuundan* dilanjutkan dengan upacara *ngerawang* tanpa adanya penolakan dari keluarga dan responden AN menjalani prosesi upacara *ngerawang* saat responden AN telah siap menjalani tugas dan kewajiban seorang *jero*. Hal tersebut dapat dijelaskan pada gambar berikut (terlampir).

Pengalaman awal

Sebelum responden menjadi seorang *jero* pada awalnya responden mengalami suatu penyakit yang tidak bisa disembuhkan selama hampir tiga bulan, berbagai upaya penyembuhan dengan jalan medis sudah ditempuh oleh keluarga responden, namun tidak membuahkan hasil yang maksimal. keluarga sudah mencari cara agar responden dapat sembuh dari penyakitnya tersebut, hingga cara terakhir yaitu *nyanjan/matuun* menjadi pilihan terakhir keluarga. Keputusan dari proses *nyanjan/matuun* responden harus melaksanakan upacara *ngerawang*, namun karena masih balita keluarga menunda pelaksanaan upacara tersebut.

Sakit

Responden mengalami suatu penyakit saat balita. Menurut cerita yang responden dengar responden mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh, suhu tubuh responden sangat tinggi selama beberapa minggu, namun penyakit tersebut secara perlahan sembuh ketika responden melaksanakan upacara *nyanjan/matuun* dan selanjutnya melaksanakan prosesi upacara *ngerawang/eka jati* dan menjadi seorang *jero*, walaupun pada saat itu tugas dan kewajiban belum bisa sepenuhnya dilaksanakan oleh responden.

Menjadi seorang jero

Tidak ada penolakan dari pihak manapun terkait dengan pelaksanaan upacara *ngerawang/eka jati* dan menjadikan responden sebagai seorang *jero*. Keluarga responden menerima dan tidak menolak karena penyakit yang dialami oleh responden tidak pulih, sehingga tidak ada penolakan dari pihak manapun, namun dikarenakan responden belum cukup umur pelaksanaan prosesi upacara *ngerawang* dilaksanakan saat responden memasuki bangku sekolah dasar.

Perubahan dan respon masyarakat

Responden merasa bahwa masyarakat terutama teman-teman sekolah responden memiliki respon yang berbeda dengan lingkungan rumah responden yang memang cenderung menerima. Teman-teman responden ketika SMA cenderung melihat peran responden menjadi *jero* adalah suatu hal yang

aneh dan tabu. Tidak jarang ejekan yang dilontarkan oleh teman-teman responden.

Terkait dengan penjelasan diatas, hal tersebut dapat diperkuat dengan kutipan-kutipan dibawah ini:

“karena gak sembuh diajak ke sri mpu kayak istilah kayak orang bali di tunasin gitu ya harus di buatin mewinten jadi *jero*” (VR2AN-1L74-75).

“katanya sih dulu karena sakit-sakitan terus ee udah di bawa ke medis juga gak sembuh-sembuh. Akhirnya di tanyain ke orang pintar kayak Sri Mpu gitu” (VR2AN-1L48-49)

Kategori 4: Konflik Peran (Kasus jero yang melakukan nyanjan/matuun)

Sama seperti kasus yang dialami oleh responden pertama, responden kedua juga mengalami konflik peran yang diakibatkan oleh peran-peran yang dijalani saat ini. Responden kedua memiliki peran utama selain menjadi seorang *jero* adalah sebagai seorang bidan di Puskesmas dan klinik bersama yang terletak di Kabupaten Bangli. Dengan menjalankan peran-peran tersebut, responden kerap mengalami konflik antar peran sebagai *jero* dan peran sebagai bidan. Responden juga kerap meminta ijin kepada atasan di tempat kerja responden agar dapat menjalani peran sebagai seorang *jero*. Hal tersebut dapat dijelaskan pada gambar berikut(terlampir).

Konflik Peran

Adanya benturan antara harapan-harapan yang berkaitan dengan suatu peran dengan peran lainnya dapat memicu timbulnya konflik antar peran yang dimiliki. Berbagai macam dampak yang akan terjadi seiring semakin meningkatnya konflik peran yang dihadapi oleh individu, sehingga sangat dibutuhkan solusi dalam penyelesaian konflik peran tersebut

Peran

Berbagai tugas harus dilaksanakan dan berbagai aturan harus ditaati oleh responden sebagai seorang *jero*, seperti tidak boleh menggunakan barang tertentu secara bersamaan dengan orang lain, tidak boleh tidur dibawah lantai dan meminta makanan ditempat orang yang sedang mempunyai acara tertentu. Responden juga mengatakan bahwa harus ada niat yang tulus ketika menjalankan tugasnya sebagai seorang *jero*, seperti *ngayah* di Pura, *nganteb banten*, dan melaksanakan tugas-tugas lainnya. Peran atau pekerjaan utama responden adalah sebagai seorang bidan yang bekerja di Puskesmas dan klinik bersama di Kabupaten Bangli. Banyaknya tugas yang dilakukan oleh responden dikarenakan minimnya tenaga kerja yang bertugas di Puskesmas atau di klinik tempat responden bekerja, sehingga responden melaksanakan tugas melebihi perannya sebagai bidan.

Konflik yang muncul

Berbagai macam tuntutan dari keluarga yang meminta agar ada waktu luang untuk menghadiri acara keluarga. Tidak hanya itu, responden mengatakan bahwa teman-teman dan atasannya kerap bertanya mengapa responden selalu sibuk ketika ada upacara agama. Responden juga mengatakan bahwa atasannya pernah menegur akibat seringnya responden meminta ijin tidak bekerja. Responden menambahkan jika konflik yang terjadi antara perannya sebagai *jero* dan bidan membuat responden harus bisa mengatur waktunya baik itu meminta ijin dengan atasan atau meminta penukaran jadwal dengan teman responden.

Dampak

Konflik peran ini berdampak pada kurangnya waktu bersama keluarga. Responden sering tidak bisa hadir dalam acara-acara keluarga, sehingga responden jarang bertemu dengan keluarganya yang diakibatkan tugas dan peran yang harus dijalankan. Masyarakat juga terkena dampak dari masalah ini. Masyarakat yang akan berobat akan menunggu karena responden sedang menjalankan peran lainnya, namun itu sering terjadi di tempat praktek ibu responden. Responden memiliki seorang pacar yang juga sama-sama berasal dari Kabupaten Bangli, namun pacar responden kedua ini tidak tinggal di kota yang sama, melainkan bekerja dan tinggal di Kota Denpasar. Responden mengatakan bahwa pacar responden sering mengeluh karena responden tidak memiliki waktu.

Solusi

Menurut Responden salah satu solusi yang baik dalam mengurangi konflik peran yang terjadi adalah *dengan time management* dengan cara membagi waktu. Mengatur jadwal dengan rekan kerja responden adalah salah satu solusi yang sering dilakukan oleh responden. Ketika kedua peran responden sangat membutuhkan responden dalam waktu bersamaan, responden akan memilih peran mana yang lebih memungkinkan untuk ditinggalkan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan ketika responden harus hadir dalam upacara agama dan harus meninggalkan tempat kerja responden yaitu dengan meminta teman yang menggantikan jadwal kerja.

Terkait dengan penjelasan diatas, hal tersebut dapat diperkuat dengan kutipan-kutipan dibawah ini:

“Sangat sering, sering banget apa namanya peran itu bersamaan pas misalkan saya pas jadwalnya jaga, kadang pas ada odalan sering banget, jadinya saya harus merelakan salah satunya” (VR2AN-1L249-251).

“Sangat sering, sering banget apa namanya peran itu bersamaan pas misalkan saya pas jadwalnya jaga, kadang pas ada odalan sering banget, jadinya saya harus merelakan salah satunya” (VR2AN-1L249-251).

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa konflik pada *jero* yang menjalani prosesi *ngerawang* baik dengan proses ditunjuknya responden oleh keluarga besar ataupun dengan alasan sakit dan melaksanakan prosesi *nyanjan/matuun* cenderung memiliki permasalahan yang sama yaitu terbenturnya pelaksanaan dan kewajiban dari peran-peran yang dimiliki. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua tema temuan yang dihasilkan oleh kedua responden, yaitu tema pertama adalah pengalaman awal responden dan tema kedua adalah konflik peran dan penyelesaian konflik yang dilakukan oleh responden. Pada kategori pertama yaitu pengalaman awal individu sebelum dan hingga menjadi seorang *jero* terdapat perbedaan dinamika yang akan dipaparkan dalam pembahasan hasil berikut:

Dinamika kategori pengalaman awal dalam prosesi individu menjadi seorang jero

Kategori awal adalah kategori individu menjadi seorang *jero* dengan alasan tertentu, sehingga dengan melaksanakan prosesi

upacara *ngerawang/eka jati* individu dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang *jero*. Warna, dkk., (dalam, Sugiarta & Adnyana 2013) menyebutkan bahwa *Pawintenan* atau *Eka Jati* diartikan sebagai upacara penyucian diri. Sugiarta dan Adnyana (2013) mengatakan bahwa proses ini dapat dikatakan sebagai formalitas awal secara jasmani dan rohani bagi individu yang akan melaksanakan upacara *ngerawang* yang merupakan istilah masyarakat salah satu desa di Kabupaten Bangli dari pengertian *eka jati* atau *pawintenan*.

Proses pemilihan seorang *jero* berbeda-beda tiap orangnya. Sudharta, dkk., (1991) mengatakan bahwa pemilihan dan penetapan seorang *jero* baik *jero mangku* ataupun sebutan-sebutan yang digunakan di daerah-daerah lainnya, pada umumnya diambil dari para penyungsur pura yang bersangkutan. Kedua responden pada penelitian ini melaksanakan prosesi upacara *ngerawang/eka jati* dikarenakan responden ditunjuk dan mengalami suatu penyakit dan melaksanakan upacara *nyanjan/matuun* dan dilanjutkan dengan prosesi upacara *ngerawang*. Sejalan dengan hal tersebut Sudharta, dkk., (1991) mengatakan cara penentuan yang sering terjadi di daerah-daerah Bali adalah dengan melalui pemilihan dari *prajuru* (pengurus) atau keluarga besar individu yang ditunjuk.

Sudharta, dkk., (1991) menambahkan bahwa seseorang yang ditunjuk menjadi *jero* dengan proses pemilihan akan bertugas *ngeloka parasraya* yaitu sebagai sandaran umat di dunia dalam melayani kegiatan yang berhubungan dengan upacara *yadnya*, sehingga individu yang dipilih haruslah yang sudah menikah agar pelaksanaan tugas yang diemban dapat berjalan dengan baik bila dikerjakan bersama pasangan. Orang yang sudah menikah memiliki dukungan emosi dari pasangan masing-masing, sehingga dalam melaksanakan tugas dan kewajiban individu yang telah menikah akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dibandingkan individu yang tidak memiliki pasangan (Lestari, 2012).

Berbeda halnya dengan individu yang melaksanakan upacara *ngerawang/eka jati* dengan cara *nyanjan/matuun* yang disebabkan oleh suatu penyakit atau kesialan yang terus menerus terjadi dalam kehidupan individu, sehingga pelaksanaan *nyanjan/matuun* adalah salah satu cara pencarian solusi dari permasalahan yang dimiliki. Sudharta, dkk., (1991) menyebutkan bahwa pelaksanaan *nyanjan* atau *matuun* ini umumnya dilaksanakan di pura dengan mengundang beberapa *jero* yang berada di desa individu tinggal. Setelah dilaksanakan *atur piuning* dengan upacara menggunakan *pejati* secukupnya serta kelengkapan *upakara* yang disiapkan, mulailah dilakukan pemujaan dan persembahyangan bersama. Dalam keadaan *kerauhan* (kesurupan), *jero* yang bertugas memimpin upacara tersebut menyebutkan nama individu yang harus melaksanakan upacara *ngerawang/eka jati*.

Sudharta, dkk., (1991) menambahkan bahwa pelaksanaan upacara *nyanjan/matuun* akan dianggap berhasil bilamana yang ditunjuk merupakan orang yang memiliki suatu penyakit dan kesialan dalam hidupnya dan telah meyakinkan seluruh orang-orang yang ada dalam upacara tersebut. Melalui proses *nyanjan* atau *matuun* biasanya baik individu yang ditunjuk tidak berani

menolak dan dapat menerima dengan keyakinan yang tulus. Pelaksanaan prosesi upacara *nyanjan/matuun* dapat dilakukan oleh orang-orang dari kalangan apapun, tidak terbatas usia baik individu pada fase balita hingga dewasa akhir dan dengan status menikah atau belum menikah, karena pelaksanaan prosesi upacara *nyanjan/matuun* dapat dilaksanakan terkait masalah-masalah yang terjadi pada individu (Dalu, 2011). Tugas dan kewajiban seorang *jero* pada umumnya telah diatur dalam *awig-awig* desa adat. Secara umum tugas dan kewajiban *jero* adalah mengantarkan upacara yadnya pada batas kewenangan yang telah ditetapkan (Sudharta dkk., 1991).

Penolakan dari diri sendiri maupun penolakan yang dilakukan oleh keluarga banyak dilakukan terkait peran seorang *jero* dan tugas-tugas yang akan diemban oleh individu, baik individu yang sudah menjadi *jero* melalui proses pemilihan oleh prajuru desa adat ataupun melalui proses *nyanjan* atau *matuun* karena tidak seperti jabatan-jabatan lainnya, jabatan sebagai seorang *jero* sangat tidak banyak diminati orang dan sedikit sekali dan mungkin tidak ada anak-anak muda yang secara tulus bercita-cita menjadi seorang *jero* (Swadiana, 2009). Penolakan juga dilakukan terkait dengan peran lain yang dimiliki oleh individu atau umur yang masih belum bisa mengemban tugas dan kewajiban seorang *jero*.

Sudharta, dkk., (1991) mengatakan bahwa dengan cara pemilihan secara langsung terhadap seorang individu yang akan menjadi seorang *jero* memang tidak luput dari segi baik dan lemahnya. Segi baiknya, *jero* yang dipilih dan ditetapkan didasarkan atas kesepakatan bersama oleh keluarga maupun *prajuru* adat, sedangkan kelemahannya akan kesulitan mencari calon *jero* yang betul-betul bersedia dan juga didukung oleh seluruh penyungsuq pura yang bersangkutan. Sama halnya dengan individu yang menjadi seorang *jero* melalui prosesi *nyanjan/matuun* ketika seseorang mengalami kesulitan dalam hidupnya dan melaksanakan upacara *nyanjan/matuun* sebagai pencarian solusi terhadap masalah yang dihadapi, tidak sedikit juga menunda bahkan merasa tidak siap dengan peran yang harus dijalani. Disamping karena kalau dipandang dari segi ekonomis, profesi sebagai seorang *jero* tidak menjanjikan untuk memberikan penghidupan dan penghasilan yang layak karena profesi ini lebih dominan unsur ngayah dari pada sisi lainnya (Swadiana, 2009).

Penundaan dan penolakan yang dilakukan oleh individu dengan status *jero* salah satunya dikarenakan oleh ketidaksiapan terhadap suatu peristiwa yang akan terjadi dimasa depan atau belum sepenuhnya seseorang untuk menerima kondisi dirinya saat ini. Hal itu juga dikarenakan seorang pemimpin agama atau *jero* dalam kehidupan sehari-harinya masih harus berkuat dengan masalah kebutuhan rumah tangga, mempunyai istri dan anak-anak serta keluarga yang perlu diberi nafkah (Swadiana, 2009). Menurut kepercayaan masyarakat desa di Kabupaten Bangli, dampak dari penundaan individu terhadap pelaksanaan upacara *ngerawang/eka jati* adalah akan mengalami permasalahan yang tidak kunjung selesai dan ketika individu menolak untuk melaksanakan upacara *ngerawang* permasalahan akan semakin terlihat dengan kejadian-kejadian buruk yang akan terjadi kepada individu terkait dengan penundaan dan penolakan yang dilakukan, sehingga banyak

dari individu yang menerima baik secara tulus ikhlas ataupun dengan perasaan terpaksa melaksanakan upacara *ngerawang/eka jati* dan menjadi seorang *jero*.

Dinamika kategori konflik peran dan penyelesaian konflik individu dengan status jero

Kategori kedua atau kategori konflik peran dan penyelesaian konflik adalah kategori munculnya konflik serta dampak yang ditimbulkan oleh konflik peran yang dimiliki oleh individu dengan status *jero*, hingga bagaimana penyelesaian konflik yang dilakukan. Selain bertugas untuk melakukan *yadnya*, individu-individu dengan status *jero* tersebut juga masih melakukan kegiatan lain seperti umat kebanyakan yakni mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Swadiana (2009) disamping berprofesi sebagai *jero* atau *permangku*, individu tersebut masih juga mencari mata pencaharian sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), pengusaha, dokter, guru, petani, dan profesi lainnya. *Jero* yang dipilih melalui proses pemilihan oleh *prajuru* adat pada penelitian ini memiliki peran lain yaitu sebagai seorang guru dan petani. Menurut Poerwadarminta (2009) guru merupakan individu yang bertugas untuk mengajar. Tugas dan tanggung jawab guru adalah mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, serta membimbing anak didik secara keseluruhan agar menjadi pribadi yang baik. Peran lain yang dijalani adalah sebagai petani yang bertugas dalam mengelola pertanian yang bertujuan untuk memelihara tanaman dengan harapan dapat memperoleh hasil dari tanaman tersebut. Hal ini yang mengakibatkan individu dengan status *jero* tidak bisa mencurahkan seluruh perhatiannya sebagai seorang *jero* atau *permangku*.

Swadiana (2009) menyebutkan bahwa kesibukan atau keterbatasan waktu serta masih banyaknya gesekan-gesekan dengan kehidupan sehari-hari, menyebabkan individu dengan status *jero* tidak banyak memiliki waktu untuk meningkatkan pengetahuan serta menjaga kesucian dirinya, hal tersebut dapat menimbulkan konflik yang terjadi akibat peran-peran yang dimiliki oleh individu dengan status *jero*. Menurut Lestari (2012) konflik merupakan peristiwa sosial yang mencangkup penentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan. Konflik antarpribadi dapat bermanfaat dan merugikan tergantung pada strategi yang digunakan untuk mengelola konflik itu sendiri. Konflik yang muncul pada individu dapat berupa konflik eksternal (berasal dari luar individu) dan konflik internal (berasal dari dalam diri individu). Kedua individu dengan status *jero* baik dengan pemilihan melalui proses dipilih oleh *prajuru* adat desa ataupun melalui prosesi *nyanjan/ngerawang* mengalami konflik internal dan eksternal.

Konflik eksternal yang terjadi pada individu dengan status *jero* yang dipilih melalui proses pemilihan oleh *prajuru* adat diakibatkan oleh tuntutan tugas dan kewajiban dari peran-peran yang dimiliki dan tuntutan untuk meluangkan lebih banyak waktu bersama keluarga. Defrain dan Stinnet (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa dalam hubungan keluarga penting terdapat waktu yang berkualitas seperti makan bersama, bermain bersama dan bekerja bersama untuk mengurangi kesenjangan dan konflik yang terjadi dalam keluarga. Ketika

waktu yang dihabiskan oleh individu lebih sedikit dari pada waktu bersama keluarga, maka akan berdampak pada keharmonisan hubungan antar anggota keluarga (Lestari, 2012). Pada *jero* dipenelitian ini yang dipilih melalui proses pemilihan oleh *prajuru* adat memiliki tugas sebagai sekretaris dan sekaligus bendahara dalam jalannya upacara, yang seharusnya memiliki waktu lebih banyak dalam mengatur jalannya upacara, namun seperti yang sudah dijelaskan oleh Swadiana (2009) bahwa seorang *jero* juga memiliki tuntutan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga waktu yang dimiliki oleh *jero* yang memiliki pekerjaan diluar perannya sebagai seorang *jero* mengakibatkan tidak bisa mencurahkan seluruh perhatiannya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya seorang *jero* atau pemangku.

Konflik internal yang timbul adalah stres yang dirasakan ketika dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan peran yang dimiliki oleh individu dengan status *jero*. Robbins (2001) menyatakan bahwa stres merupakan suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai suatu kesempatan di mana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang, sedangkan Weinberg dan Gould (2003) mendefinisikan stres sebagai ketidakseimbangan antara tuntutan (fisik dan psikis) dan kemampuan memenuhinya, sehingga ketika dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut gagal dilakukan akan berdampak krusial terhadap individu. Dampak yang terlihat pada stres yang dialami oleh individu dengan status *jero* yang dipilih oleh *prajuru* adat adalah tidak maksimalnya hasil dari tugas dan kewajiban yang seharusnya dikerjakan, sehingga menimbulkan tingginya tingkatan stres yang dialami oleh individu dengan status *jero*.

Berbeda pada individu dengan status *jero* melalui proses upacara *nyanjan/matuun* pada penelitian ini memiliki peran lain yaitu peran sebagai bidan. Kebidanan adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari keilmuan/seni dalam mempersiapkan kehamilan, menolong persalinan, nifas, menyusui dan menolong bayi baru lahir hingga balita, serta berfungsi untuk memberikan bantuan dan dukungan pada perempuan, keluarga, dan komunitasnya (Kemenkes, 2007). Statusnya sebagai seorang bidan dan *jero* membuat individu dengan status *jero* yang melalui prosesi *nyanjan/matuun* tidak bisa mencurahkan waktunya pada peran-peran yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik eksternal dan internal pada diri individu dengan status *jero*.

Kesibukan dan kurangnya waktu yang dimiliki oleh individu dengan status *jero* membuat kewajiban dan pekerjaannya sebagai seorang bidan tidak berjalan dengan baik, sehingga berdampak pada kualitas kerja individu yang akan diikuti oleh penurunan kinerja individu ditempat kerja. Salah satunya berdampak pada masyarakat dan pasien yang membutuhkan bantuan dan juga penghasilan individu yang menurun seiring dengan teguran yang didapatkan oleh individu dengan status *jero* melalui proses *nyanjan/matuun*. Konflik eksternal yang terjadi pada individu dengan status *jero* melalui proses *nyanjan/matuun* disebabkan oleh tuntutan peran yang dimiliki, baik peran sebagai *jero* yang harus melaksanakan *yadnya* di pura dan tuntutan perannya sebagai seorang bidan yang harus melaksanakan tugas dan kewajiban menolong masyarakat

sesuai dengan kewenangan yang diberikan dengan maksud meningkatkan kesehatan ibu dan anak dalam rangka tercapainya keluarga berkualitas (Sofyan, 2006).

Konflik internal yang timbul adalah rasa bersalah yang dirasakan oleh individu dengan status *jero* melalui proses *nyanjan/matuun*. May (dalam Feist & Feist, 2010) rasa bersalah muncul saat manusia menyangkal potensinya, gagal melihat secara akurat kebutuhan dari sesamanya, atau lupa akan ketergantungannya dengan alam. Rasa bersalah yang dirasakan oleh *jero* yang melaksanakan prosesi upacara *ngerawang* dengan proses *nyanjan/matuun* dalam penelitian ini diakibatkan ketika individu tidak dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, terlebih ketika tidak dapat melaksanakan tugas dan kewajiban seorang *jero* yang bertugas dalam pelaksanaan upacara *yadnya*. Dampak yang terlihat pada konflik internal yang terjadi adalah pasien atau masyarakat yang membutuhkan peran individu dengan status *jero* tidak ditangani dengan baik.

Pemecahan masalah terhadap konflik peran yang dilakukan individu dengan status *jero* baik dengan proses pemilihan oleh *prajuru* adat atau *jero* dengan proses *nyanjan/matuun* memiliki solusi yang sama yaitu dengan *time management*. Menurut Singh dan Jain (dalam Gea, 2014) *time management* adalah tindakan atau proses perencanaan dan pelaksanaan pantauan sadar atas sejumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas khusus, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. *Time management* adalah perencanaan hari/waktu agar dapat menggunakan waktu dengan baik atas waktu yang dimiliki (Gea, 2014). Pengaturan waktu merupakan hal yang penting agar dapat menyelaraskan semua kegiatan yang dimiliki agar dapat berjalan dengan baik tanpa merugikan pekerjaan lainnya.

Menurut Forsyth (2009) menggunakan manajemen waktu yang baik dapat berdampak seperti memiliki prioritas yang jelas dalam bekerja serta memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi terhadap pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja yang baik. Individu dengan status *jero* baik dengan proses pemilihan oleh *prajuru* adat atau *jero* dengan proses *nyanjan/matuun* yang mengelola waktunya dengan baik secara otomatis akan menurunkan kemungkinan timbulnya konflik yang terjadi pada tiap peran yang dimiliki, sehingga dampak yang dihasilkan oleh konflik peran yang terjadi akan semakin menurun.

Pemecahan masalah dengan *time management* sangat efektif dilakukan untuk mengurangi terjadinya konflik antara peran *jero* dengan peran lainnya yang dijalani oleh individu dengan status *jero*. Solusi lainnya dilakukan oleh *jero* yang dipilih melalui proses *nyanjan/matuun* dalam penelitian ini adalah dengan meminta perannya digantikan oleh orang lain, seperti digantikan oleh ibu atau bertukar jadwal kerja dengan teman yang bekerja di Puskesmas atau rumah sakit, sedangkan solusi lain yang dilakukan oleh individu dengan status *jero* dengan proses pemilihan oleh *prajuru* adat adalah dengan penambahan anggota *jero* nyarikan baru, maka dengan penambahan anggota, kewajiban dan tugas yang diemban dapat dibagi dan meringankan beban pada *jero* nyarikan.

Salah satu pemecahan masalah yang bisa dilakukan adalah dengan strategi *coping*. *Coping* adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres (Yani, 1997). Ada dua strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman (dalam Maryam, 2017) yaitu strategi *coping* berfokus pada masalah dan strategi *coping* berfokus pada emosi. Strategi *coping* berfokus pada masalah adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Meminta bantuan kepada keluarga, teman, ataupun pada orang-orang sekitar merupakan salah satu strategi *coping* berfokus pada masalah. Sesuai dengan kedua responden pada penelitian ini yang meminta bantuan kepada keluarga dan orang-orang sekitar agar dapat menyelesaikan permasalahan konflik yang dialami responden.

Lazarus dan Folkman (dalam Maryam, 2017) menyebutkan bahwa strategi *coping* berfokus pada emosi adalah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah *stressor* secara langsung. Perilaku *coping* yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumberdaya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut pemecahan masalah yang dilakukan oleh kedua responden penelitian, hal ini juga sesuai dengan kedua responden yang hanya dapat menerima keadaan ketika tidak ada jalan keluar saat konflik antar peran yang terjadi yang mengakibatkan stres pada diri responden.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa individu dengan peran sebagai *jero* di Kabupaten Bangli mengalami konflik pada peran-peran yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan benturan antar peran yang terjadi terkait tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan individu dengan status *jero* di Kabupaten Bangli. Konflik yang terjadi pada individu dengan peran *jero* lebih pada konflik dalam diri yang terjadi pada kedua responden. Hal itu terjadi karena tidak dapat mengatur waktu, sehingga bentuk konflik pada kedua responden adalah konflik waktu. Akibat konflik waktu yang dialami oleh kedua responden muncul stres dan rasa bersalah yang berdampak pada lingkungan sekitar responden, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak peran yang dimiliki individu, maka semakin meningkat kemungkinan konflik yang akan terjadi. Dukungan orang-orang sekitar sangatlah penting dalam penyelesaian konflik pada individu yang menjalani peran sebagai *jero* dan menajalani peran-peran lainnya.

Saran praktis yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan keterbatasan referensi adalah diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai konflik peran terutama konflik peran pada individu berstatus *jero* yang menjalani prosesi *ngerawang* di Kabupaten Bangli atau di daerah-daerah lain dan diharapkan dapat menambahkan sudut pandang yang baru, karena sudut pandang yang lebih luas terhadap penelitian dapat menjadikan penelitian lebih komprehensif dan terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, K., Soenaryo, F., Suwitha, G., Putra, I.B., & Sulandjari. (2011). *Masyarakat multikultural Bali*. Denpasar: Komunitas Bambu.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. New York: Pearson Education.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Cempaka, N. L. (2017). Konflik peran pada jero yang menjalani prosesi *ngerawang* di Kabupaten Bangli. Studi kasus. Universitas Udayana.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Dalu, K. B. (2011). *Cara mudah memahami agama Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Defrain, J., & Stinnett, N. (2003). *Family strength: International encyclopedia of marriage and family*. New York: The Gale Group Inc.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian: Theories of personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Forsyth, P. (2009). *Jangan sia-siakan waktumu*: Ahli bahasa Rifky. Yogyakarta: PT Garailmu.
- Gea, A. A. (2014). Time management: Menggunakan waktu secara efektif dan efisien. *Jurnal Ilmiah Management*. 5(2), 777-785. Diakses dari http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol%205%20no%202%20Oktober%202014/22_CB_Antonius.pdf
- Gunawan, I. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Teori & praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, K. (1980). *Pengantar metodologi research sosial*. Bandung: Penerbit Alumi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI]. (2007). *Standar profesi bidan nomor 369/MENKES/SK/III*. Jakarta: Menti Kesehatan Republik Indonesia.
- Lazarus, R. S & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Macan, T. (2000). Time management: Test of process model. *Journal of Applied Psychology*. 79(3), 381-391. Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/ed69/8d9e95d8725c8edc6a922d152b77dc8e0276.pdf>
- Maryam, S. (2017). Strategi *coping*: Teori dalam sumberdaya alam. *Jurnal konseling*. 1(2), 101-107. Diakses dari file:///E:/jurnal_copping.pdf
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadinata, J. S. (2009). *Kamus umum bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riggio, R. E. (2009). *Introduction to industrial/ organization psychology*. New Jersey: Pearson Education.
- Robbins, S. P. (2001). *Perilaku organisasi: Konsep kontroversi, aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Setyadin, B. (2005). *Desain dan metode penelitian kualitatif*. Kota Baru, Kalimantan Selatan.
- Singh, D., & Jain, S.J. (2013). Working process of time management in SAR HP module. *International Journal of Management Research and Review*. 2(4), 2249-8954, Diakses dari <https://www.ijeat.org/wp->

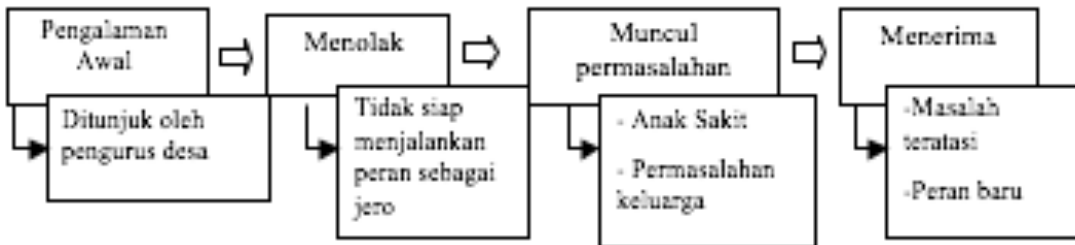
KONFLIK PERAN PADA JERO

- content/uploads/Abstarct_Book_IJEAT_v2i4_April%2030_%202013.pdf
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudharta, T. K., Purwita, I.B., Krisnu, T.R., Sura, I.G., Arwati, N.M., & Wiana, I.K. (1991). *Indik kepemangkuan*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Sugiarta, O., & Adnyana, B. (2013). *Agem-agem pemangku*. Gianyar: Gandapura.
- Swadiana, J. M. (2009). *Pemangku juga manusia*. Surabaya: Paramita.
- Swastika, I.M., & Pasek, I.K. (2009). *Upacara mawinten*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Vratasti, I. G., & Wilani, N. M. (2016). Perbedaan subjective well-being pada perempuan yang menikah sesama wangsa dan berbeda wangsa. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 2354-5607. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28066>
- Weinberg, R., & Gould, D. (2003). *Foundations of sport and exercise psychology*. USA: Human Kinetics.
- Winardi, J. (2003). *Entrepreneur & entrepreneurship*. Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Gambar 1

Pengalaman awal responden pertama GD



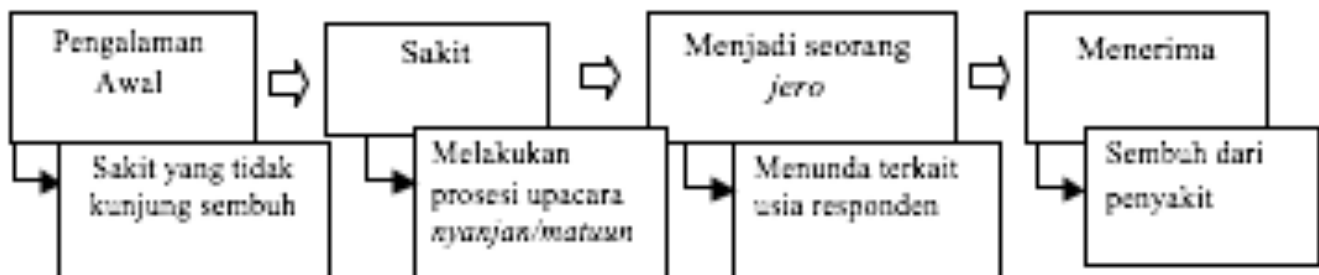
Gambar 2

Konflik peran pada responden GD



Gambar 3

Pengalaman awal responden AN



KONFLIK PERAN PADA JERO

Gambar 4

Konflik peran pada responden AN



Table 1.

Perbandingan hasil konflik peran, dampak dan solusi penyelesaian masalah pada kedua kasus

Tema		Kasus I (<i>Jero yang ditunjuk</i>)	Kasus II (<i>Jero yang melakukan nyanjan/matuon</i>)
Tema pertama	Pengalaman Awal	a. Ditunjuk b. Menjadi <i>jero</i> setelah menikah c. Menolak d. Muncul masalah-masalah e. Menerima f. <i>Jero Nyarikan</i>	a. Sakit (<i>nyanjan/matuon</i>) b. Menjadi <i>Jero</i> ketika masih balita c. Penundaan d. Sakit yang tak kunjung sembuh e. Menerima f. <i>Jero Dasar</i>
Tema kedua	Peran	a. <i>Jero nyarikan</i> b. Guru c. Wakil kepala sekolah d. Petani	a. <i>Jero dasar</i> b. Bidan
	Konflik yang muncul	a. Tuntutan peran b. Permasalahan keluarga c. Permasalahan dengan istri d. Stres	a. Benturan antar peran b. Permasalahan di Puskesmas dan Klinik c. Tuntutan orangtua d. Perasaan tidak enak dan rasa bersalah
	Dampak	a. Anak terabaikan b. Orang tua banyak mengambil alih pengasuhan anak c. Istri sering menggantikan peran suami d. Masyarakat menunggu	a. Teguran dari atasan b. Teman komplain c. Tidak memiliki waktu dengan pacar d. Pasien menunggu e. Gaji di potong
Solusi terhadap Masalah		a. <i>Time management</i> b. Peran digantikan c. Memberi Pengertian d. Penambahan anggota baru	a. <i>Time management</i> b. Peran yang digantikan c. Bantuan orangtua

Table 2.

Perbandingan dinamika kategori pengalaman awal jero yang dipilih dan melakukan Nyanjan/Matuun

Dinamika	<i>Jero</i> dengan proses dipilih	<i>Jero</i> yang melakukan <i>nyanjan/matuun</i>
Penyebab awal	Dipilih oleh <i>prajuru</i> adat dan keluarga besar	Sakit yang tidak kunjung sembuh
Status	Menikah	Belum menikah (saat masih balita)
Reaksi awal	Menolak	Keluarga Menunda karena masih balita
Dampak penolakan/penundaan	Permasalahan keluarga	Sakit yang tidak kunjung sembuh
Keputusan akhir	Menerima	Menerima

Table 3.

Perbandingan dinamika kategori konflik peran dan penyelesaian konflik antara jero yang dipilih dengan jero yang melaksanakan *nyanjan/matuun*

Dinamika	<i>Jero</i> dengan proses dipilih	<i>Jero</i> yang melakukan <i>nyanjan/matuun</i>
Peran	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Jero Nyarikan</i> 2. Guru 3. Petani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Jero</i> 2. Bidan
Konflik yang muncul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eksternal, tuntutan keluarga dan tuntutan peran 2. Internal, stres terhadap tuntutan peran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eksternal, tuntutan peran 2. Internal, rasa bersalah
Dampak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengabaian terhadap kewajiban pada lingkungan keluarga dan pekerjaan 2. Hasil pekerjaan yang kurang maksimal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teguran dari atasan 2. Gaji dipotong 3. Pasien tidak ditangani dengan baik
Solusi masalah penyelesaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time management</i> 2. Penambahan anggota baru 3. Strategi <i>coping</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time Management</i> 2. Peran yang digantikan 3. Strategi <i>coping</i>